

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhlak mulia peserta didik merupakan salah satu isu yang terus berkembang dalam konteks dunia pendidikan saat ini. Isu ini muncul seiring problematika akhlak peserta didik yang juga terus berkembang. Pendidikan sebagai ujung tombak pembentukan akhlak wajib melakukan refleksi terhadap penyelenggaraan pendidikan selama ini untuk menyikapi fenomena tersebut.

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam membentuk akhlak peserta didik untuk memasuki era baru yaitu revolusi industri 4.0 (Ningsih, 2019). Di era revolusi industri 4.0 pendidikan menjadi salah satu pondasi yang kokoh dalam membentuk akhlak peserta didik dan memegang peranan yang sangat penting dalam perubahan di era *millennial* saat ini (Hendayani, 2019). Berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak tersendiri bagi peserta didik sehingga pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang harus dimiliki bagi penerus generasi bangsa (Saputra, 2021).

Dalam istilah universal, istilah akhlak mulia diartikan sejalan dengan istilah karakter. Kedua istilah ini memiliki kesamaan meski jika dilihat dari sumber nilai yang dianut berbeda. Istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu "*character*", yang artinya watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan akhlak mulia berasal dari istilah pendidikan Islam. Akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses pelaksanaan syariat baik itu ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berkahlak mulia (Yunita & Mujib, 2021).

Seperti halnya akhlak mulia, pendidikan karakter menjadi salah satu isu yang paling fenomenal dalam pendidikan saat ini. Pembentukan karakter sejak dini sangat penting untuk dilakukan selama peserta didik menempuh pendidikan di sekolah. Hal itu didasarkan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sekolah selaku penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter tersebut, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sehingga terwujudnya pembentukan karakter peserta didik

Mochammad Reihan Aryo Aditya, 2023

PENGUATAN MATERI AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG AKHLAK MULIA BERDASARKAN KITAB AL-QIRA'AH AL-RASYIDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berakhlak mulia dan sesuai dengan kompetensi standar lulusan (Ainissyifa, 2014).

Langgulung (2010) menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Sedangkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan jiwa dan karakter. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bukan hanya saja di sekolah, tetapi juga di rumah, dan lingkungan masyarakat, sehingga penerapan yang dilakukan peserta didik dapat menjadikannya pribadi yang baik dan berakhlak mulia (Tohidi, 2017). Pendidikan karakter sebaiknya membawa peserta didik kepada pemahaman secara sadar, menjiwai secara sikap, dan mengamalkan secara nyata di dalam kehidupan (Rohman, 2019).

Pentingnya pembentukan karakter telah tertulis dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainissyifa, 2014).

Secara tidak langsung ditegaskan dalam Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu bahwa pendidikan berbasis karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Rahman & Wassalwa, 2019). Lalu, dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 memuat empat kompetensi dasar, diantaranya kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada kompetensi religius dan sosial terdapat pengembangan karakter pada peserta didik di dalam proses pembelajaran. Karakter yang dikembangkan dari kompetensi tersebut, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri (Mardikarini & Suwarjo, 2016).

Hal ini sesuai dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).* (H.R. Bukhari)

Oleh sebab itu seharusnya peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kehidupan sehari-hari.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu mengimplementasikan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti maraknya tawuran, bullying, meningkatnya pergaulan bebas, perkelahian antar pelajar, serta penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman terlarang dalam kehidupan realita. Dirilis dari data yang masuk ke dalam sistem informasi daring milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) jumlah data yang masuk sebelum masa pandemi Covid-19 pada 1 Januari-28 Februari 2020 diperoleh 1.913 kasus kekerasan yang dilakukan kalangan remaja terhadap perempuan, kejadian tersebut semakin meningkat lima kali lipat setelah terjadinya pandemi Covid-19 menjadi 5.500 kasus, kemudian kekerasan pada anak diperoleh 2.851 kasus sebelum pandemi Covid-19 dan mengalami peningkatan menjadi 7.190 kasus di masa pandemi (Sobri, 2021).

Kemudian telah terjadi suatu kasus di Bekasi yaitu 7 orang siswa sekolah dasar diplonco dan diajak oleh temannya untuk ikut tawuran. Di temukan 15 siswa Sekolah Dasar Purwakarta yang hendak tawuran membawa senjata tajam berupa parang. Dan di Garut terjadi perkelahian pelajar Sekolah Dasar yang menewaskan seorang siswa (Rahayu, 2020). Pada bulan Februari 2018 terjadi kasus berupa tewasnya seorang guru honorer di Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur yang diduga akibat dari pemukulan yang dilakukan oleh siswanya sendiri di ruang kelas IX saat materi seni lukis. Berikutnya, kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di kota Bogor pada tanggal 2 Januari 2018 yang menewaskan seorang pelajar SMK swasta di Kota Bogor (Perdana, 2018).

Selain itu, masih banyak ditemukan kasus perilaku hubungan seksual pada kalangan remaja yang masih menempuh dalam dunia pendidikan. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2017 ditemukan remaja pria umur 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 3,6 persen dan umur 20-24 tahun sebanyak 14,0 persen. Selain itu, pengaruh kurangnya religiusitas, persepsi budaya dan jauhnya dari tempat tinggal asli menyebabkan 300 remaja di Jakarta pernah melakukan hubungan seksual pra nikah (O'Donnell, Utomo, & McDonald, 2020).

Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua, guru, bahkan permasalahan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah mengoptimalkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, karena tujuan dari Pembelajaran PAI itu sendiri adalah meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ālā*, serta berakhlak mulia didalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Hidayat & Syafe'i, 2018). Namun, peneliti menemukan masalah inti dari pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut yang memiliki koherensi dengan data-data masalah yang telah dipaparkan yaitu kurangnya penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia. Referensi yang digunakan dalam buku ajar PAI belum banyak mengambil dari kitab-kitab klasik karangan para ulama yang membahas tentang akhlak, PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dan PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat pengetahuan dan kurang fokus pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan ke dalam bentuk perilaku nyata atau sikap (Munif, 2017).

Dalam kurikulum PAI, pendidikan akhlak menjadi salah satu materi ajar disamping materi tentang Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan

ayat Al-Qur'an dan Hadits pilihan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami, menghayati, mempertahankan keyakinan, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah SWT yang menjadi pondasi amalan diperbuatnya dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dengan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela. Fikih menekankan pada kompetensi untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sebagai dasar pandangan hidup peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamalan, dan pembiasaan serta menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual. Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah dalam perkembangan peradaban Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial dan perkembangan IPTEK dalam rangka melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, sehingga peserta didik semakin kenal dan cinta terhadap Islam sebagai agamanya (Nurjaman, 2020).

Sumber materi akhlak dalam mata pelajaran PAI umumnya diambil dari buku pegangan PAI dan Budi Pekerti. Berdasarkan studi pendahuluan terhadap buku ajar PAI kelas X dan XI ditemukan bahwa materi ajar akhlak diambil dari buku *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* yang ditulis oleh (Masan AF, 2009), *Mutiara Akhlak Rasulullah saw 100 Kisah Teladan Tentang Iman, Taqwa, Sabar, Syukur, Ridho, Tawakal, Ikhlas, Jujur, Do'a, dan Taubat* yang ditulis oleh (Ahmad Rofi' Usmani, 2006) dan *Ringkasan Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

Dalam Islam sendiri, ajaran tentang akhlak telah banyak ditulis para ulama dalam berbagai kitab. Sebagai contoh kitab *Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam Ghazali membahas tentang perkembangan akhlak pada anak (Anggraini, 2020). Kitab *Syamil Muhammadiyah* karya Imam Tirmidzi membahas tentang pribadi dan budi pekerti Rasulullah saw (Aprilia, Azwar, & Adnan, 2022). Kitab *Akhlakul Lil Banin* karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. kitab *Tahzib Al-Akhlak* karya Ibnu Miskawih yang membahas mengenai jiwa, tentang akhlak, fitrah manusia, keutamaan keadilan, mengenai cinta dan persahabatan, membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa (Ridwan & Aisyah, 2022). Kitab

Adab Al-Mufrad karya Imam Bukhari yang berisi adab kepada orang tua, adab kepada anak, adab kepada sesama, adab kepada Nabi, dan adab kepada Allah swt (Nurhadi & Khairi, 2020). kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* karya Abdul Fatah Shabri terdiri dari beberapa juz. Di dalam kitab tersebut kita dapat berlatih membaca, menerjemahkan teks, dan mengambil kisah-kisah yang edukatif (Ramadhanty, Akmaliah, & Solihin, 2021).

Salah satu kitab yang mengkaji tentang perilaku akhlak mulia adalah kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah*. Dibanding kitab lainnya, hasil studi pendahuluan peneliti terhadap kitab ini, peneliti memandang bahwa kitab ini memiliki keunggulan dalam berbagai macam bidang keilmuan, seperti pelajaran *Nahwu, Tashrif*, dan konten ceritanya yang menarik untuk dikaji dan mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran PAI tentang akhlak mulia dan mampu diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan problematika akhlak di kalangan para peserta didik, penguatan materi ajar akhlak berdasarkan kitab yang ditulis oleh para ulama dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menawarkan solusi ilmiah guna menguatkan materi ajar supaya dapat lebih menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI disekolah yaitu melalui penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia dengan menjadikan Kitab *Al-Qira'ah Al-Rasyidah* sebagai sumbernya. Hal tersebut diharapkan mampu memperbaiki karakter peserta didik pada fenomena degradasi moral dewasa ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi tiga masalah utama dalam penelitian ini, yaitu kurangnya penguatan materi ajar PAI tentang Akhlak dan referensi yang digunakan dalam buku siswa belum banyak mengambil dari kitab-kitab klasik karangan para ulama yang membahas tentang Akhlak, PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dan PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat pengetahuan dan kurang fokus pada persoalan

bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu di internalisasikan ke dalam bentuk perilaku nyata atau sikap.

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut peneliti menetapkan rumusan umum berikut, yaitu bagaimanakah penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia berdasarkan Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah ? Dari rumusan masalah umum tersebut diturunkan menjadi beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana konten Akhlak Mulia yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah?
- 1.2.2 Bagaimana konten materi ajar PAI dan Budi Pekerti tentang akhlak mulia dalam kurikulum 2013?
- 1.2.3 Bagaimana keterkaitan konten akhlak mulia dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah dengan konten materi ajar PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013?
- 1.2.4 Bagaimana Penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia berdasarkan kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu untuk mendeskripsikan penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia berdasarkan Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah. Selanjutnya, tujuan khusus pada penelitian ini yang hendak dilakukan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan konten akhlak mulia yang terdapat dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah.
- 1.3.2 Mendeskripsikan konten materi ajar PAI dan Budi Pekerti tentang akhlak mulia dalam kurikulum 2013.
- 1.3.3 Mendeskripsikan keterkaitan konten akhlak mulia dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah dengan konten materi ajar PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013, dan.
- 1.3.4 Mengembangkan konten Akhlak Mulia yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah untuk memperkuat materi Akhlak Mulia dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademis, dalam hal ini yaitu mengenai penguatan nilai-nilai karakter berbasis mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui pemanfaatan referensi kitab-kitab klasik dan memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang ingin memperkuat pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar.

Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dalam melakukan penguatan pembelajaran mata pelajaran PAI yang berkenaan dengan materi tentang akhlak mulia serta menjadi referensi sumber atau bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah. Sehingga nantinya guru selaku pendidik dapat membentuk karakter atau akhlak mulia peserta didik yang memiliki kepribadian, watak, sikap yang baik terhadap sesama, memiliki sosialisasi yang tinggi, dan akhlak pribadi muslim sesungguhnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini berisi sistematika pemaparan keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya serta urutan tentang penulisan dari setiap bab dan bagian bab yang dimulai dari bab I sampai dengan bab V sehingga membentuk sebuah kerangka skripsi.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan. Bab I ini menjelaskan mengenai latar belakang yang dilakukan peneliti, kemudian rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian yang memaparkan keseluruhan isi skripsi.

Bab II merupakan uraian tentang kajian pustaka. Secara garis besar bab ini memuat beberapa sub bab yang menjelaskan tentang konsep dan teori yang akan dilakukan peneliti berdasarkan bidang ilmu yang dikaji. Konsep teori yang dikaji dan menjadi kerangka berpikir dalam penelitian yaitu kurikulum PAI, akhlak mulia sebagai materi ajar PAI, kitab sebagai sumber ajar PAI, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan alur rancangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai prosedur

operasional yang harus dilakukan, yaitu: desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan temuan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menjawab rumusan masalah umum dan masalah khusus yang telah ditetapkan secara tematik.

Bab V merupakan bagian penutup yang didalamnya terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi inti jawaban berdasarkan rumusan masalah penelitian sehingga mampu menggambarkan seluruh isi penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi berisi tawaran gagasan peneliti dan tindak lanjutnya.

